

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan yang semakin ketat di segala bidang kehidupan, maka tak salah jika tujuan Pendidikan Nasional dirancang agar dapat mewujudkan manusia Indonesia yang handal, mandiri, dan mampu bersaing di arena global. maka syarat mutlak agar dapat keluar sebagai pemenang dalam persaingan tersebut yaitu menguasai Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Namun, pada kenyataannya beberapa kasus yang disebabkan oleh kompetensi guru yang kurang mantap yaitu guru mengajar bidang studi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jika ini terjadi maka akan berdampak kepada tidak optimalnya pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga terjadi *mismatch* (ketidaksesuaian) antara hasil pembelajaran dengan harapan pendidikan itu sendiri. Untuk itu, dalam memenuhi standar profesionalisme guru, guru harus mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Fenomenanya adalah 1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak memadai; 2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; 3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa mempehitungkan *outputnya* kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; 4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.

Selain itu, fenomenanya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Selain itu, marak pula kasus tentang tindakan pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada siswanya. Atau kasus guru yang melakukan pemalsuan karya ilmiah. Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan

bahwa memang masih rendahnya kompetensi kepribadian guru di Indonesia, walaupun ada juga guru yang dapat digunakan sebagai suri tauladan bagi siswanya karena kepribadiannya yang baik.

Rendahnya pengakuan sikap guru terhadap profesinya pada saat ini seperti yang diungkapkan oleh Uzer, bahwa masih rendahnya pengakuan profesi guru dalam masyarakat, yaitu: “1) adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan, 2) kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru, 3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, dan adanya perasaan rendah diri karena menjadi guru, 4) kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, diantaranya adalah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru seperti, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar, serta 5) kurangnya motivasi kerja guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya”.¹

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya perubahan diantaranya melalui peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang menjadi medium efektif dalam peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru. Hal ini dapat dilihat dari tugas dan fungsi dari adanya organisasi MGMP yaitu “sebagai tempat guru untuk berdiskusi dan menelaah mengenai kesulitannya di kelas serta dapat saling tukar pikiran dalam merancang model pembelajaran dan implementasi kurikulum secara efektif dan efisien”.²

MGMP diharapkan menjadi wadah peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga sesuai kebutuhan peserta didik. Wadah komunikasi profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya. Yang diperlukan adalah bagaimana melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru ini secara cermat sehingga tepat sasaran.

¹ Uzer Usman. *Menjadi guru profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 1

² Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 79

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu ada pengembangan guru sebagai profesi yang bermartabat.

Hal ini semakin menjadi persoalan pokok dalam dunia pendidikan yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah kompetensi guru yang masih rendah. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu sejalan dengan adanya perubahan dan tuntutan perkembangan masyarakat maka guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Karena guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar yang mempunyai banyak peran. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat 1 bahwa guru pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi standar kompetensi-lazimnya disebut kompetensi guru yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh pendidik, tanpa itu seorang pendidik belum layak dikategorikan sebagai idealnya pendidik.

Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional sebab materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Selain itu konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Selain itu tanggung jawab sosial harus diwujudkan melalui kompetensi guru yakni dengan memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan selain harus memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, baik kemampuan mendesain program, juga kemampuan dalam mengkomunikasikannya kepada siswa.

Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.³

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar efektif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.

Berdasarkan realita di atas, menarik untuk diteliti dengan judul *“Peningkatan Kompetensi Guru melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam”*.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri. banyak guru yang belum menghargai profesinya, dan rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru.

Ada sebuah upaya yang dilakukan dalam memperbaiki permasalahan di atas, yaitu melalui kegiatan MGMP PAI karena dalam kegiatan MGMP PAI

³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 12

tertuang kegiatan, yaitu berupa penulisan Karya Tulis Ilmiah, seminar, lokakarya, koloqiurn (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel, pendidikan dan pelatihan berjenjang, penerbitan jurnal MGMP, penyusunan website MGMP, Forum MGMP Provinsi, Kepetensi kineda guru, *Peer Teaching* (pelatihan sesama guru, dan *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam?
2. Apa program-program dalam peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana proses peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam?
5. Apa dampak dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kompetensi Guru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Tujuan dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam.
- b. Program-program dalam peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam.
- c. Proses peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam.

- d. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam.
- e. Dampak dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kompetensi Guru.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem pengembangan kemajuan sekolah.
- 2) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
- 3) Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan sekolah demi peningkatan kompetensi Guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memberikan informasi secara cepat, akurat, dan relevan dan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

D. Kerangka Berpikir

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya.

Kompetensi dalam pengertian dasarnya adalah kemampuan dan kecakapan.¹⁴ Dalam pengertian lain, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴

Dalam UU RI tentang Guru dan Dosen pasal 8, Kompetensi adalah seperangkat sepengatahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 UU Republik Indonesia nomer 14 tahun 2005, meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁶

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai prak-tisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas.⁷

Menurut Bahtiar Hasan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) adalah salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru.⁸ Dengan aktifnya guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran diharapkan

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 3.

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 25.

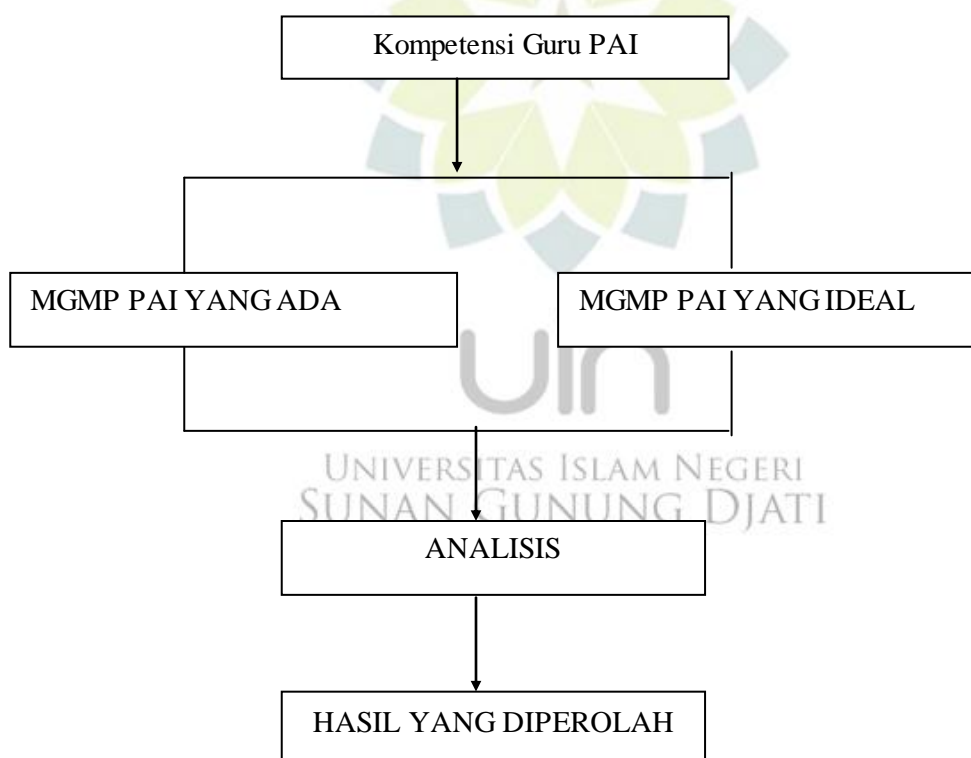
⁷Depdiknas. *Pedoman MGMP*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004). 1

⁸Bahtiar Hasan, *Perencanaan Pengajaran Bidang Studi*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2002), 32

dapat meningkatkan kualitas kompetensinya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tersebut.

Sedangkan program pengembangan yang dibahas dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) itu terdiri dari: a. Penelitian. b. Penulisan Karya Tulis Ilmiah. c. Seminar, lokakarya, koloqiurn (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel. d. Pendidikan dan pelatihan berjenjang. e. Penerbitan jurnal MGMP. f. Penyusunan website MGMP. g. Forum MGMP Provinsi. h. Kompetensi kinerja guru. i. *Peer Teaching* (pelatihan sesama guru). j. *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran).⁹

Gambar 1
Kerangka Berpikir



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya

⁹Depdiknas. *Pedoman MGMP*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004), 7

pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. *Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP SE-Kabupaten Ogan Ilir.* Oleh Rian Anggara dan Umi Chotimah.

Berdasarkan penelitiannya bahwa penerapan lesson study berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKn SMP se-kabupaten Ogan Ilir. Melalui lesson study guru peserta lesson study diberi kesempatan untuk belajar dan berkonsultasi antar sesama anggota lesson study.

Penelitian di atas, mengkaji tentang program MGMP yakni *Lesson Study* yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian di atas adalah penerapan lesson study berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKn SMP se-kabupaten Ogan Ilir. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian ini difokuskan pada program MGMP Guru PAI dalam peningkatan kompetensi guru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskripsi.

2. *Jurnal.* Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. peningkatan profesionalitas guru melalui supervisi akademik di SMP Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen. Oleh Ainon Mardhiah, Yusrizal, Nasir Usman.

Hasil penelitiannya adalah (1) Kepala SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru, (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan secara terjadwal atau berdasarkan undangan guru dan tidak terjadwal atau tanpa pemberitahuan kepada para guru terlebih dahulu. Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah juga membagi tugas supervisi dengan wakil kepala bidang akademik (3) Teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan teknik kelompok. Namun, teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi. Dilihat dari pelaksanaan supervisi serta prosesnya, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dikategorikan belum begitu maksimal. Untuk menindak lanjuti hasil supervisi akademik ditempuh dengan membimbing,

mengarahkan, membantu para guru, mengikuti seminar, penataran dan mengundang narasumber yang kompeten. Disamping itu kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian di atas memfokuskan pada peningkatan profesionalitas guru melalui supervisi akademik di SMP Negeri 3 Peusangan yakni salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan salah satu kompetensi guru. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti memfokuskan pada kegiatan-kegiatan MGMP Guru PAI dalam upaya meningkatkan 6 kompetensi guru.

